

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini sedang dalam tahap pembangunan di berbagai sektor. Guna mewujudkan tercapainya pembangunan tersebut terdapat beberapa faktor yang harus dipenuhi, salah satunya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan dengan mengoptimalkan masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Mansur, 2009).

Menurut Desmita (2007) perkembangan adalah serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki oleh individu ketahap pematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. Dalam hal ini masa perkembangan menjadi peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan manusia dapat dibedakan dalam berbagai golongan yaitu perkembangan masa prenatal dan kelahiran, perkembangan masa bayi, perkembangan masa anak-anak awal, perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak, perkembangan masa remaja, serta perkembangan masa dewasa dan tua. Dari berbagai golongan masa perkembangan manusia, perkembangan masa

anak-anak awal memiliki peranan sangat penting untuk menciptakan generasi berkualitas.

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual, yakni usia 13 tahun untuk perempuan, dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa anak-anak ini dibagi menjadi dua yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal dimulai sejak individu menginjak umur 2 tahun sampai 6 tahun, masa anak-anak awal ini juga sering disebut dengan masa prasekolah. Masa ini juga disebut periode emas, dimana otak dan sistem syaraf berkembang cukup pesat, meskipun pada masa anak-anak otak terus bertumbuh namun dalam usia 2 tahun otak dapat mencapai 75% dari ukuran otak orang dewasa dan pada usia 5 tahun ukuran otaknya telah mencapai 90% dari ukuran otak orang dewasa. Perkembangan dalam masa anak-anak ini ada beberapa aspek yang dijadikan tolak ukur tingkat perkembangan anak, yaitu aspek motorik kasar, aspek motorik halus, aspek kognitif khususnya bahasa, dan aspek personal sosial anak (Desmita, 2007).

Personal sosial merupakan aspek yang erat kaitannya dengan pengenalan terhadap diri sendiri dan kualitasnya, dimana anak sudah mampu mengenali gender, dan mana yang dianggap keras dan kuat, serta lemah dan lembut. Selain hal tersebut aspek personal sosial juga mengaitkan dengan perkembangan sosial. Pada usia prasekolah ini perkembangan sosial anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jadi, aspek personal sosial dalam perkembangan anak usia prasekolah merupakan faktor internal yang muncul dari dalam diri individu meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya seperti pola asuh dan peran orangtua, serta tempat tinggal anak (Desmita, 2007).

Mengingat pentingnya perkembangan personal sosial pada masa prasekolah, maka deteksi dini perlu dilakukan. Proses identifikasi anak dengan keterlambatan maupun kelainan perkembangan personal sosial meliputi skrining, pemeriksaan, dan pemeriksaan ulang perkembangan. Jika ditemukan adanya penyimpangan, maka tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi dini, yang tentu saja hasilnya akan lebih baik dibandingkan dengan intervensi yang dilakukan kemudian (Depkes RI, 2005). Jika skrining ini tidak dilakukan,

terutama pada anak yang dicurigai mengalami masalah perkembangan maka anak yang benar-benar mengalami masalah perkembangan tidak dapat ditangani secara lebih lanjut dengan tujuan untuk mengembalikan tingkat perkembangan yang harusnya dicapai. Sehingga anak tersebut tidak akan mendapatkan intervensi yang sesuai dengan keadaannya, anak tersebut akan mengalami keterlambatan yang berkelanjutan dan akan mengalami gangguan pada perkembangannya kelak. Terdapat berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui keterlambatan perkembangan anak, deteksi dini sangat berguna agar diagnosis ditemukan lebih awal sehingga tumbuh kembang anak masih dapat berlangsung secara optimal.

Denver Development Screening Test (DDST) adalah salah satu dari metode terhadap skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukanlah tes diagnostik ataupun tes intelegensi. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada *follow-up* selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan disekolah 5 sampai 6 tahun kemudian. Dalam perkembangannya DDST mengalami revisi penyempurnaan yang selanjutnya disebut dengan Denver II (Soetjiningsih, 2012).

Menurut penelitian Nokali *et.al* (2010) temuan menyarankan bahwa dalam perkembangan anak, keterlibatan orang tua menurunkan masalah perilaku dan peningkatan keterampilan sosial. Investigasi lebih lanjut menjelaskan bahwa anak-anak dengan keterlibatan orangtua yang dapat meningkatkan fungsi sosial dan lebih sedikit masalah perilaku.

Orangtua dan orang yang terdekat dengan kehidupan anak memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Dengan demikian memaksimalkan peran orangtua dalam perkembangan anak, akan meminimalisir tingkat kegagalan atau keterlambatan perkembangan anak. Anak yang tinggal bersama orangtua diharapkan mampu berkembang dengan baik, hal ini sesuai dengan peran orangtua yang penting dalam perkembangan anak, orangtua ingin

semua hal yang terbaik bagi buah hatinya. Anak yang tinggal dengan orangtua diharapkan akan mampu mengalami perkembangan ketrampilan sosial yang optimal karena anak akan mendapatkan perhatian dan stimulasi dari orangtua (Susanto, 2011).

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara terhadap tiga orangtua murid TK ABA Pringwulung pada tanggal 30 November 2012, didapatkan ketiga orangtua dari masing-masing murid selalu memperhatikan kebutuhan buah hatinya, seperti mendampingi anak dalam belajar, membantu dalam bersosialisasi, dan selalu memperhatikan ketrampilan anak. Selain itu mereka juga memfasilitasi anak dengan alat-alat permainan yang merangsang stimulasi perkembangan pada anak. Pernyataan dari orangtua ini didukung dengan hasil observasi terhadap anak murid TK ABA Pringwulung, siswa mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya dan orang lain tanpa takut ataupun malu, mereka juga tampak aktif saat bercerita dengan peneliti. Temuan ini mendukung pernyataan tentang pentingnya peran orangtua dalam perkembangan anak.

Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan personal sosial anak usia prasekolah selain orangtua adalah tempat tinggal. Tempat tinggal adalah suatu tempat dimana seseorang tinggal untuk jangka waktu yang cukup lama dan melakukan rutinitas aktivitas dimana ada hubungan sosial dengan anggota keluarga di dalamnya. Namun dalam kenyataannya tidak semua anak dapat tinggal bersama dengan orangtua dikarenakan berbagai hal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa 60 juta anak Indonesia dengan usia kurang dari lima tahun, 2,15 juta diantaranya tidak hidup dengan orang tua (Republika, 2010)

Selain rumah, panti sosial asuhan juga merupakan kategori tempat tinggal. Panti asuhan sebagai unsur pengganti keluarga merupakan pelayanan kesejahteraan sosial bersifat sementara yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk mengalami pertumbuhan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan pikiran sehingga dengan demikian anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang, dan mampu melaksanakan peran-peran sosialnya sesuai dengan tuntutan

lingkungannya (Depsos RI, 2004). Dari Badan Pusat Statistik didapatkan jumlah Panti Asuhan di Indonesia mencapai 8000 Panti Asuhan dengan 50.000 anak yang tinggal di dalamnya. Sedangkan menurut Departemen Sosial wilayah DIY diketahui terdapat 64 Panti Anak tersebar di setiap kabupaten di DIY dengan 2.496 anak di dalamnya, dengan anak yang usianya kurang dari 6 tahun sebanyak 448 anak (Republika, 2010). Panti asuhan Sayap Ibu Yogyakarta merupakan salah satu panti asuhan yang khusus untuk anak usia 0-5 tahun yang dihuni sekitar 20 anak asuh.

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara dengan pengurus panti asuhan Sayap Ibu pada tanggal 29 November 2012, diperoleh data dimana pengasuh juga bertugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, membersihkan dan merapikan gedung tempat tinggal, dan mengerjakan hal-hal lainnya. Pengurus menyadari, mungkin dengan keadaan seperti ini perhatian kepada anak asuh akan terbagi. Anak yang tinggal di panti asuhan cenderung kurang mendapatkan perhatian sesuai yang dibutuhkan (Depsos RI, 2004). Hal ini didukung dengan hasil observasi pada 29 november 2012 terhadap salah satu anak asuh, dimana anak tersebut selalu ingin ikut kemana pengasuhnya pergi, selain itu anak juga cenderung sulit untuk berinteraksi dengan peneliti. Kenyataannya, pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional, personal sosial dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Kebanyakan anak yang berada di panti asuhan mempunyai masalah fisik dan mental yang lebih tinggi, termasuk juga masalah sosial (Aruin, 2000). Berdasarkan observasi tersebut, sebagian besar anak asuh hanya berinteraksi dengan teman sesama penghuni panti asuhan tersebut dan cenderung malu atau minder untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di panti asuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah: “Apakah ada perbedaan tingkat perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orang tua dengan anak yang tinggal di panti asuhan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan personal sosial anak prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengetahui perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua.
- b. Mengetahui perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal di panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmu ilmiah bagi ilmu pengetahuan keperawatan pada umumnya dan keperawatan anak pada khususnya yaitu mengenai perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah.
- b. Memberikan informasi bagi para peneliti yang tertarik guna meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan anak usia prasekolah, khususnya perkembangan personal sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua atau pengasuh panti: memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan usia anak.
- b. Lembaga pendidikan pra sekolah: untuk mengembangkan sistem belajar sekolah terutama taman kanak-kanak agar perkembangannya optimal, seperti kegiatan di luar sekolah atau *out bound*.
- c. Lembaga keperawatan: menyaring anak usia prasekolah yang dicurigai memiliki keterlambatan perkembangan, yang selanjutnya diberikan stimulasi.
- d. Lembaga kesehatan: melakukan skrining tumbuh kembang anak secara optimal, dan berkesinambungan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah adalah

1. Adita (2007), *Tingkat Perkembangan Motorik Kasar-Halus Anak Usia Prasekolah Di TK Full Day Dan TK Half Day di TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman*, merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah anak didik TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perkembangan anak usia prasekolah di TK *Half Day* dan di TK *Full Day*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang diteliti, dan populasi serta sampel yang diteliti. Sedangkan untuk persamaannya adalah jenis penelitian dan metode penelitian.
2. Aulia (2004), *Perbedaan Perkembangan Antara Anak TK Negeri Sleman Dengan TKIT Muadz Bin Jabal Yogyakarta*, merupakan penelitian *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah anak didik di TK Negeri Sleman dan TK Muadz Bin Jabal Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan antara anak TK Negeri Sleman dan TK Muadz Bin

Jabal Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang diteliti, dan populasi serta sampel penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada jenis dan metode penelitian

3. Nokali., dkk. (2010), *Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School*, merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *crooss sectional*, sampel merupakan anak dengan pendidikan ditingkat dasar. Hasil penelitian: ada perbedaan anak dengan peningkatan keterlibatan peran orangtua dibandingkan dengan anak tanpa keterlibatan orangtua dalam penurunan masalah perilaku dan peningkatan keterampilan sosial. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang di teliti, dan penggunaan populasi serta sampel penelitian yang berbeda. Sedangkan untuk persamaannya berupa jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA